

Ilmu *AL-JARḤ* WA *AL-TA'DĪL* Dalam Hadis (Studi Komparatif Metodologi Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Hatim Ar-Razi)

Ilham Syamsul*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ilhamsyamsul060220@gmail.com

Koresponden*

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bealfreda9@gmail.com

Farida Nur Anisa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

faridaanisa673@gmail.com

Diterima : 2023-12-31

Direvisi : 2024-05-03

Disetujui: 2024-10-05

Abstract

This paper wants to examine the methodology used by Ibn Hatim Ar-Razi and Ibn Hajar Al-Asqalani in applying jarḥ wa ta'dīl, with the aim of comparing the two methods used by the two scholars in applying jarḥ wa ta'dīl. The research method in this paper uses qualitative research. The primary sources in this research are books of hadith science, books and scientific articles and some relevant previous research. Data analysis in this paper uses the method of description, comparison, and historical continuity methods. The results of this study are that the method used by Ibn Hatim Ar-Razi and Ibn Hajar Al-Asqalani tends to have similarities in jarḥ and ta'dīl, even though the two of them do not live in the same period. Ibn Hatim Ar-Razi and Ibn Hajar Al-Asqalani tend to refer more to pre-existing texts, rely on the views of previous critical scholars, and accept the manuscripts of al- jarḥ wa al- ta'dīl as true without much further evaluation.

Keywords: *Methodology, jarḥ, ta'dīl, Ibnu Hajar, Ar-Razi*

PENDAHULUAN

Pengaruh metode sangat signifikan dalam perjalanan evolusi dan pertumbuhan suatu disiplin ilmu tertentu. Metode yang tepat dalam sebuah objek formal penelitian merupakan persoalan utama yang harus ditemukan oleh ilmuwan dalam penelitian ilmiahnya. Pemilihan metode yang sesuai dalam merumuskan kerangka ilmiah dalam wacana suatu disiplin ilmu memiliki dampak yang kuat terhadap jalannya proses serta keberadaan ilmu yang sedang diselidiki. Ahli hadis dalam menerapkan ilmu *al-jarh wa at-ta'dil* tidak secara tegas menguraikan pendekatan yang mereka gunakan dalam mengkaji para rawi untuk mengumpulkan data serta mengetahui kapasitas dan kualitas rawi tersebut. Sebab tidak adanya keterangan yang jelas dari para ulama kritikus hadis tentang metode yang mereka gunakan dalam menilai kapasitas dan kualitas suatu rawi, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur formulasi metode mereka didasarkan kepada hasil kegiatan mereka dalam *men-jarh* dan *men-ta'dil*.¹

Menurut Suryadi, metode yang berlaku dalam ilmu *al-jarh wa at-ta'dil* tidak jauh berbeda dengan metode periwayatan hadis yaitu metode komparasi. Secara garis besar, metode komparasi digolongkan menjadi delapan metode dalam periwayatan hadis, diantaranya *as-Sima'*, *al-'Ardl*, *al-Ijazah*, *al-Munawalah*, *al-Mukatabah*, *al-I'lam*, *al-Washiyyah* dan *al-Wijadah*. Dalam pengkajian ulama hadis yang berdasarkan semangat keagamaan demi menjaga otentisitas hadis, ulama hadis tidak semata-mata mengedepankan subjektifitasnya dalam *men-jarh* dan *men-ta'dil*. Namun, dalam *men-jarh* dan *men-ta'dil* dikonfirmasi terlebih dahulu kepada ahli hadis lain dan merujuk kepada dokumen-dokumen tertulis oleh pakar sebelumnya.²

Metode komparasi adalah pendekatan yang digunakan oleh para kritikus hadis untuk menganalisis informasi atau membandingkan penilaian dari kritikus hadis lain terkait dengan kemampuan dan kualitas seorang perawi. Hal ini dapat dilihat pada contoh Yahya bin Sa'id al-Qaththan (wafat pada tahun 189 H), yang melakukan konfirmasi mengenai seorang perawi melalui beberapa kritikus hadis sejamin dengannya. Sama halnya dengan Syu'bah bin Hajjaj (wafat pada tahun 160 H), Malik bin Anas (wafat pada tahun 179 H), dan Sufyan bin Uyainah (wafat pada tahun 198 H). Para ulama ini menggunakan pendekatan komparatif untuk memperoleh gambaran yang lebih

¹ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2012), 66.

² 67.

akurat tentang perawi hadis dan menilai validitas informasi yang mereka sampaikan.³

Ibnu Hatim Ar-Razi merupakan salah satu ulama yang menghasilkan karya dalam bidang ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, yang dimana dalam karyanya tersebut beliau sangat padat dan ketat dalam melakukan kritik hadis. Selain itu, dalam bidang *al-jarh wa al-ta'dil* beliau dikategorikan sebagai ulama yang pertama kali mengumpulkan serta membukukan kritik dan pujian terhadap rawi hadis yang paling komprehensif dibanding dengan kitab *al-jarh wa al-ta'dil* sebelumnya.⁴ Kemudian ialah Ibnu Hajar Al-asqalani, beliau merupakan ulama yang sangat terkenal dalam keilmuan hadis. Beliau dikenal sebagai ulama yang berada dalam tingkatan ulama hadis *mutawassith*, yang dimana beliau tidak terlalu ketat dan tidak memudahkan dalam menilai sebuah hadis.⁵ Di sisi lain, buah dari pemikiran Ibnu Hajar Al-Asqalani sangat banyak digunakan oleh para sarjana Islam.

Penelitian ini ingin melakukan komparasi terhadap metodologi Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Hatim Ar-Razi dalam bidang ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, guna mengetahui persamaan dan perbedaan metodologi keduanya. Alasan dari pengambilan dua tokoh tersebut ialah karena keduanya merupakan ulama yang dapat dikatakan sebagai ulama perwakilan dari zamannya masing-masing di bidang *al-jarh wa al-ta'dil*. Ibnu Abi Hatim ar-Razi (w. 327 H) melalui karyanya “Kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil*” sebagai perwakilan dari priode klasik, dan Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) melalui karyanya “*Tahdzib at-Tahdzib*” sebagai perwakilan dari priode abad tengah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian jenis kualitatif dengan cara menelusuri literatur ilmiah, baik dari kitab, buku, maupun artikel yang sesuai dengan tema. Sumber primer dalam tulisan ini adalah kitab-kitab ilmu hadis, buku maupun artikel ilmiah, serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini

³ 67.

⁴ NIM : 19105050040 Dandy Syauqy Muazar, “KAJIAN METODOLOGI AL-JARH WA AL-TA'DIL DALAM KITAB AL-JARH WA AL-TA'DIL KARYA IBN ABI HATIM AL-RAZI (STUDI KITAB RIJAL HADIS)” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023), 5, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59840/>.

⁵ Fauzan Fadhillah, “Analisis metode penilaian kualitas hadis Syaikh Nashiruddin Al-Albani dan Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani : Studi komparatif” (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 5, <https://etheses.uinsgd.ac.id/55873/>.

menggunakan metode deskripsi, metode komparasi, metode kesinambungan historis.

PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Hatim Ar-Razi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani

Ibnu Hatim Ar-Razi, dengan nama lengkap Abd Ar-Rahman bin Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir bin Daud bin Mihran Abu Muhammad bin Hatim Al-Handali Ar-razi, lahir di Ray pada tahun 240 H dan meninggal pada tahun 327 H. Pada usia 15 tahun, beliau menjalani perjalanan luas untuk mengejar pengetahuan, mengunjungi berbagai wilayah termasuk Syam, Mesir, dan Absahan. Beberapa tokoh yang menjadi mentornya dalam perjalanan menuntut ilmu adalah ‘Abdullah bin Sa’id Abu Sa’id Al-Asyaj, ‘Ali bin Mundzir, Al-Hasan bin ‘Arafah, Muhammad bin Hasan Al-Razzaq, Muhammad bin Muslim, Muslim bin Hajjaj, dan lainnya. Sementara itu, beberapa di antara murid-muridnya meliputi Abu Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Hayyan, ‘Ali bin Abd Al-Aziz ibn Mudrik, serta Abu Hatim ibnu Hibban Al-Busti, dan lain-lain.⁶

Sementara itu, nama lengkap Ibnu Hajar Al-Asqalani adalah Syihab Al-Din Abi Al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqalani. Ia lahir di Mesir pada tahun 773 H dan meninggal pada tahun 852 H. Sejak masa kecil, ia telah menjadi yatim piatu, kemudian dibesarkan oleh ayahnya yang merupakan seorang pakar fiqih, ahli bahasa, qira'at, dan seorang hafizh Al-Quran sejak usia 9 tahun. Selain itu, Ibnu Hajar juga mendapat bimbingan dari guru kedua setelah ayahnya, yaitu Al-Jamal bin Zahirah di Makkah, dan kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Kairo hingga berusia 17 tahun. Dalam ranah al-jarh wa at-ta’dil, karya terkenal Ibnu Hajar adalah buku Tahdzib At-Tahdzib dan Taqrib At-Tahdzib. Dalam perjalanan menuntut ilmu, Ibnu Hajar berguru kepada beberapa tokoh, termasuk Imam Al-Iraqi dalam bidang hadis, Siraj Al-Din Al-bulqani dalam bidang fiqih, serta Ibnu Mulaqqin dalam bidang hadis khususnya ilmu Rijal Al-Hadis. Al-Sakhawi melaporkan bahwa Ibnu Hajar memiliki begitu banyak murid hingga sulit untuk dihitung jumlahnya.⁷

B. Pengertian dan Urgensi Ilmu *al-Jarh Wa at-Ta’dil*

⁶ Ibnu Abi Hatim Al-Razi, *al-Jarh wa at-Ta’dil* (Heiderabad: Majlis Dairah al-Maarif, 1952), h-w.

⁷ Muhamad Rama Saputra dan Muhammad Alif, “IJTIHAD IBNU HAJAR AL-ASQALANI DALAM MENGONSTRUKSI ILMU HADIS,” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 7, no. 1 (14 Juni 2023): 75, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i1.1139>.

Pentingnya untuk menyelidiki aspek orisinalitas hadis telah mendorong para ulama hadis untuk mengembangkan diskusi dan wacana dalam ilmu hadis yang berkaitan dengan sanad (rantai perawi) dan matan (isi teks) hadis. Para cendekiawan hadis membagi 'Ulumu al-Hadis menjadi dua bagian yaitu ilmu hadis *dirayah* dan *riwayat*. Pada perkembangan selanjutnya muncul beberapa diskursus ilmu dari kedua ilmu hadis tersebut, di antaranya ialah ilmu *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, ilmu *asbabul wurud*, ilmu *tarikh al-ruwwat*, ilmu *'ilal al-hadis*, ilmu *nasikh wa al-mansukh*, ilmu *rijal al-hadis*, dan ilmu *mukhtalif hadis*.⁸

Ilmu Rijal al-Hadis, sebagai salah satu disiplin dalam 'Ulumul Hadits, adalah kajian mendalam yang mengungkap secara detail tentang identitas para perawi hadis. Ilmu Rijal al-Hadis terdiri dari dua sub-bidang, yaitu ilmu tarikh al-ruwah dan ilmu al-jarh wa at-ta'dil. Ilmu tarikh al-ruwah merupakan cabang yang menganalisis karakteristik perawi hadis dari segi aktivitas mereka dalam menyampaikan riwayat. Di sisi lain, ilmu al-jarh wa at-ta'dil berfokus pada penilaian perawi hadis dalam hal keberadaan dan kualitas mereka, apakah dapat diterima atau tidak, dalam menyampaikan riwayat hadis.⁹

Secara etimologi, Kata "*jarh*" berasal dari bentuk *isim mashdar* yang berasal dari kata kerja "*jarah-yajrahu*" جرح-يجرح , artinya "melukai ", baik bentuknya nampak (fisik) maupun yang tidak nampak (non-fisik). Dalam bentuk tampak seperti terkena pisau yang tajam, sedangkan dalam bentuk tidak nampak seperti sakit hati karena perkataan kasar yang diucapkan seseorang. Maka الجرح dapat didefinisikan dengan "luka", "cela", atau "cacat". Akan tetapi jika disambungkan dengan kata "*'ilm*", Sehingga, pengertiannya adalah ilmu yang mengkaji mengenai cacat atau kelemahan perawi hadis dalam hal integritas dan kebiasaannya.¹⁰

Sedangkan secara terminologi, *al-jarh* diartikan sebagai:

ظهور وصف في الراوى يفسد عدالته او يخل بحفظه وضبطه مما يترتب عليه سقوط روايته
او ضعفها وردھا

Artinya:

⁸ Muhammad Ma'shum Zein, *'Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 1 ed. (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 87.

⁹ *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, 2.

¹⁰ Ma'shum Zein, *'Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, 197.

“Muncul sifat dari dalam diri rawi yang dapat mencatatkan kualitas adilnya atau kekuatan hafalannya, sehingga menyebabkan riwayatnya gugur, lemah, bahkan tertolak”.¹¹

Adapun *al-Ta'dil* secara etimologi berasal dari kata ‘*adl* عدل , yang artinya sama. Maka dapat didefinisikan sebagai suatu ungkapan terkait sifat-sifat asli yang terdapat dalam diri para perawi hadis, sehingga menjadi tolak ukur dalam diterimanya periwayatan hadis dari rawi tersebut.

Sedangkan secara terminologi, dapat diartikan sebagai:

وصف الراوى بصفات تزكية فتظهر عدالته ويقبل خبره

Artinya :

“Seorang rawi memiliki sifat dengan sifat-sifat yang baik, ketika tampak jelas keadilannya sehingga riwayat hadis yang disampaikan dapat diterima”.¹²

Dengan demikian, Muhammad Ajjaj Al-Khatib menguraikan pengertian ilmu *jarh wa ta'dil* sebagai:

العلم الذى يبحث في احوال الرواة من حيث قبول روايتهم او ردها

Artinya:

“Ilmu yang membahas kondisi para perawi hadis dari aspek diterima atau tidaknya periwayatan mereka”.¹³

C. Sejarah Perkembangan Ilmu *al-Jarh Wa at-Ta'dil*

Sejarah perkembangan ilmu *jarh wa ta'dil* sejalan dengan sejarah perkembangan periwayatan hadis dalam Islam. Dalam upaya memastikan keotentikan sebuah hadis, sangat penting untuk terlebih dahulu mengenali para perawi dan dedikasi mereka sebagai pakar ilmu, apakah mereka jujur atau tidak. Hal ini memungkinkan kritikus hadis untuk membedakan mana hadis yang harus ditolak dan yang dapat diterima. Oleh karena itu, para ahli hadis juga melakukan penyelidikan yang mendalam tentang para rawi, termasuk kegiatan yang mereka lakukan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan seksama, mereka memeriksa kondisi para perawi untuk mengidentifikasi dengan jelas para perawi yang memiliki kualitas hafalan yang baik, kecerdasan yang tinggi, karakter yang baik, dan lain-lain. Semua proses

¹¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 21.

¹² 'Ajjaj al-Khatib, 456.

¹³ 'Ajjaj al-Khatib, 261.

ini bertujuan untuk memastikan hanya hadis-hadis bermutu tinggi dan dapat dipercaya yang diterima sebagai sumber ajaran dalam Islam.¹⁴

Pada masa Rasulullah, praktek *jarh wa ta'dil* telah muncul dan ditunjukkan secara langsung oleh beliau. Contohnya, Rasulullah pernah mencela *bi'sa akh al-'asyirah* sebagai contoh jarh, dan sebaliknya, beliau pernah memuji sahabat Khalid bin al-Walid dengan sebutan “pedang Allah” sebagai contoh ta'dil.¹⁵

Selain riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah, ditemukan juga banyak pandangan dan pendapat dari para sahabat tentang *jarh wa ta'dil*. Terdapat sejumlah skenario yang menggambarkan situasi di mana seorang individu yang berasal dari kalangan sahabat Nabi memberikan evaluasi terhadap keandalan seorang sahabat sesuai dengan peran mereka sebagai perawi dalam transmisi hadis. Rangkaian evaluasi semacam ini terus berlangsung hingga masa tabi'in (generasi yang mengikuti para sahabat) dan atba' tabi'in (generasi setelah tabi'in), dan kemudian dilanjutkan oleh cendekiawan hadis yang datang sesudahnya dalam sejarah perkembangan ilmu hadis.¹⁶

Para ulama hadis dengan tulus menjalankan tugas mereka untuk menjelaskan keadaan para perawi berdasarkan semangat religius dan mengharap ridha Allah. Oleh karena itu, para ulama hadis dengan jujur menyampaikan informasi tentang baik buruknya seorang rawi tanpa ada rasa pilih kasih, bahkan jika penilaian tersebut bersifat negatif dan melibatkan anggota keluarga perawi tersebut.¹⁷ Hal demikian, bertujuan untuk menjaga orisinalitas atau keaslian agama.

D. Tingkatan-tingkatan Lafadz *al-Jarh wa at-Ta'dil* Ibnu Hatim Ar-Razi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani

Dalam melakukan penilaian terhadap kapabilitas, potensi, dan kualitas individu perawi hadis dalam ilmu *jarh wa ta'dil*, para kritikus menggunakan berbagai lafadz yang memiliki pengertian khusus disesuaikan dengan kondisi perawi dalam penilaiannya. Para kritikus hadis mencoba menggolongkan perawi ke dalam berbagai tingkatan sebagai upaya untuk mengklasifikasikan

¹⁴ Ali Imron, “Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 293, <https://doi.org/10.14421/mjsi.22.1371>.

¹⁵ *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, 26.

¹⁶ Imron, “Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil,” 293.

¹⁷ *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, 26.

tingkatan para perawi hadis.¹⁸ Jumlah tingkatan dalam *jarh wa ta'dil* ini tidak memiliki kesepakatan di kalangan ulama hadis. Beberapa ulama hadis, seperti Ibnu Abi Hatim Al-Razi, Ibnu Salah, dan Al-Nawawi, membaginya menjadi 4 tingkatan. Sementara ulama lain, seperti Al-Zahabi, Al-Iraqi, dan Abu Faid Al-Farawi, membaginya menjadi 5 tingkatan. Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Jalaluddin As-Suyuthi juga membagi menjadi 5 tingkatan.¹⁹

Dampak dari perbedaan jumlah tingkatan perawi dalam lingkup *jarh wa ta'dil* menimbulkan implikasi yang signifikan. Pertama, beberapa lafadz yang serupa ditempatkan pada kategori yang serupa oleh beberapa cendekiawan hadis. Sebagai contoh, frasa-frasa seperti *tsiqah*, *mutqin*, dan *sabt* diberikan penilaian *ta'dil* tingkat pertama oleh sejumlah ulama, termasuk Ibnu Abi Hatim Al-Razi, Ibnu Salah, dan Al-Nawawi. Lafadz seperti *shaduq*, *mahalluh al-sidq*, dan *la ba'sa bih* ditempatkan pada *ta'dil* tingkat kedua, sedangkan *syaiikh* dalam kategori tingkat ketiga, dan *salih al-hadis* ditempatkan pada peringkat keempat. Kedua, terdapat situasi di mana lafadz yang sama ditempatkan pada tingkatan yang berbeda oleh berbagai ulama hadis. Sebagai contoh, frasa *tsiqah* dianggap sebagai *ta'dil* tingkat pertama oleh beberapa ulama, seperti Ibnu Abi Hatim Al-Razi, Ibnu Salah, dan Al-Nawawi. Namun, pandangan ini berbeda dengan penilaian Al-Dzahabi, Al-Iraqi, Al-Harawi, Ibnu Hajar, dan As-Suyuthi, yang menempatkan *tsiqah* pada tingkatan ketiga. Ketiga, perbedaan juga terjadi dalam penggunaan beberapa lafadz yang tidak digunakan oleh sejumlah ulama kritikus. Sebagai contoh, istilah "*dhabit*" digunakan oleh beberapa ulama, seperti Ibnu Salah, Al-Nawawi, Al-Harawi, Ibnu Hajar, dan As-Suyuthi, namun tidak digunakan oleh sejumlah cendekiawan hadis lainnya, seperti Ibnu Abi Hatim Al-Razi, Al-Dzahabi, dan Al-Iraqi.

Semua perbedaan ini menunjukkan bahwa para ulama kritikus memiliki pendekatan yang berbeda dalam menilai dan mengklasifikasikan perawi hadis, dan penggunaan lafadz tertentu dapat berbeda-beda tergantung pada ulama yang menyatakannya.²⁰

Guna mencapai pemahaman dan evaluasi mendalam terhadap taraf mutu seorang periwayat berdasarkan kapasitas intelektual serta karakteristik kepribadiannya, pendekatan penelitian menjadi esensial dalam menghubungkan penggunaan frasa-frasa tertentu dengan ulama yang merumuskannya. Setiap ilmuwan memiliki pandangan yang beragam terkait

¹⁸ Suryadi Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, I (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 106.

¹⁹ Suryadi dan Suryadilaga, 107.

²⁰ Suryadi dan Suryadilaga, 107.

hierarki peringkat serta istilah yang diadopsi dalam konteks *jarh wa ta'dil*. Berikut ini akan dijelaskan ringkasan tingkatan *jarh wa ta'dil* dan lafadz-lafadz yang digunakan oleh Ibnu Hatim Ar-Razi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani, berdasarkan penelitian Syuhudi Ismail, dalam bentuk tabel berikut:

No. Peringkat	PENGELOMPOKAN AT-TA'DIL MENURUT	
	IBNU ABI HATIM AR-ARZI	IBN HAJAR AL-'ASQALANI
1.	ثقة, متقن, ثبت يحتج	اوثق الناس, أثبت الناس, فوق الثقة إليه المنتهى في التثبت, لا أثبت منه, من مثل فلان, فلان لا يسأل عنه.
2.	صدوق, محله الصدق, لا بأس به	ثقة ثقة, ثبت ثبت, حجة حجة, ثبة ثقة, حافظ حجة, ثقة مأمون, ثبة حجة.
3.	شيخ	ثقة, ثبت, حجة, حافظ, ضابط.
4.	صالح الحديث	صدوق, مأمون, لا بأس به, خيار
5.	—	صالح الحديث, محله الصدق, جيد الحدي, حسن الحديث, مقارب, وسط شيخ, وسط, شيخ, صدوق له اوهم, صدوق يحظى, صدوق سوء الحفظ, سئ الحفظ, صدوق تغير باخره, يرمى ببع.
6.	—	صدوق إنشاء الله, صويلح, أرجو أن لا بأس به, مقبول

NO. Peringkat	PENGELOMPOKAN AL-JARH MENURUT	
	IBN ABI HATIM AR-RAZI	IBN HAJAR AL-'ASQALANI
1.	كذاب, متروك الحديث, ذاهب الحديث	أكذب الناس, أوضاع الناس, ركن الكذب, ركن الكذب اليه المنتهى فى الوضع.
2.	ضعيف الحديث.	كذاب, دجال, وضاع.
3.	ليس بالقوي.	متهم بالكذب, متهم بالوضع, متروك الحديث, ذاهب, هالك, ساقط, لايعتبر به, لايعتبر حديثه, سكتوا عنه, متروك, تركوه, ليس بثقة, غير ثقة, غير مأمون.
4.	لين الحديث.	ضعيف جدا, لايساوى شيئا, مطروح, مطروح الحديث, ارم به, واه, ردا حديثه, ردوا حديثه, مردود الحديث, ليس بشيئ
5.	—	ضعيف, ضعفه, منكر الحديث, مضطرب الحديث, حديثه مضطرب, مجهول
6.	—	لين, ليس بالقوى, ضعف اهل الحديث, ضعف, فى حديثه ضعف, سيئ الحفظ, مقال فيه, فى حديثه ماقال, ينكر ويعرف, فيه خلاف,

		اختلف فيه, ليس بحجت, ليس بالمتمن, ليس بالعبد, ليس بذاك, ليس بالمرضى, ليس بذاك القوى, طعنوا فيه, تكلموا فيه, ما علم به بأس, أرجو أن لا بأس به.
--	--	--

Tabel tersebut mencantumkan berbagai tingkatan *jarh wa ta'dil* serta lafadz-lafadz yang digunakan oleh Ibnu Hatim Ar-Razi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani. Tabel tersebut dapat menjadi panduan untuk memahami penilaian dan kualitas seorang perawi hadis dari perspektif kedua ulama tersebut.

E. Kaedah-kaedah lafadz *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan pandangan antara kritikus dalam menilai perawi yang sama, serta variasi kaedah yang mereka gunakan dalam menilai *jarh wa ta'dil*. Terkadang, seorang kritikus dapat menilai seorang perawi dengan dua kualitas yang berbeda, tergantung pada waktu dan situasi tertentu. Misalnya, pada suatu waktu kritikus mungkin menilai perawi sebagai “*laisa bihi bas*” (tidak ada masalah dengan dirinya), tetapi pada waktu yang lain, dia menilai perawi tersebut sebagai “*dhaif*” (lemah dalam hadis). Padahal, kedua lafadz tersebut memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda.²¹

Para pakar Ulum al-Hadis menyadari betapa pentingnya ilmu *jarh wa ta'dil*, sehingga mereka merumuskan postulat-postulat dasar terkait *jarh wa ta'dil*. Beberapa dari sekian banyak kaedah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

التعديل مقدم علي الجرح

“penilaian *ta'dil* didahulukan atas penilaian *jarh*.”²²

Pendapat yang diajukan adalah bahwa sifat pujian adalah karakteristik fundamental yang melekat pada seorang perawi hadis, sementara sifat negatif

²¹ Suryadi dan Suryadilaga, 111.

²² Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushulul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 270.

merupakan karakteristik yang muncul kemudian. Dengan demikian, dalam situasi konflik antara karakteristik fundamental dan karakteristik berikutnya, karakteristik fundamental harus diberikan prioritas atau dianggap lebih kuat dalam penilaian perawi hadis.

الجرح مقدم علي التعديل

“Penilaian jarh didahulukan atas penilaian ta’dil.”²³

Sebagian besar ulama hadis, ahli fiqih, dan ahli ushul fiqih berpendapat bahwa kritikus yang terlibat dalam jarh dianggap memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter individu perawi yang dikenai kritik. Namun, ketika seorang kritikus memberikan pujian (*ta’dil*) terhadap seorang rawi, prinsip *husn al-zan* atau prasangka baik menjadi dasar yang digunakan, meskipun didukung oleh mayoritas ulama, namun dapat dibantah jika terdapat bukti yang mengindikasikan kelemahan atau kecacatan pada perawi tersebut.

إذا تعارض الجرح و العدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

“Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas.”²⁴

Mayoritas ulama hadis berargumentasi bahwa kritikus yang mampu mengemukakan argumen-argumen atau faktor-faktor yang melatarbelakangi ketidakpujian perawi yang dinilainya, dianggap memiliki pengetahuan yang lebih mendalam daripada kritikus yang melontarkan pujian. Keyakinan ini diperkuat oleh keberadaan kriteria-kriteria jarh yang sejalan dengan konteks penyelidikan sanad. Jika kriteria tersebut tidak memiliki relevansi dengan lingkup analisis sanad yang tengah dibahas, maka kritikus yang mengungkapkan pujian perlu diberikan prioritas atau perhatian yang lebih besar.

إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

“Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian jarh-nya terhadap orang yang tsiqah.”²⁵

Prinsip yang dianut oleh mayoritas ulama hadis mendasarkan pada anggapan bahwa kritikus yang dianggap tsiqah (terpercaya) cenderung lebih berhati-hati, memeriksa dengan seksama, dan berupaya memahami secara

²³ Ajjaj al-Khatib, 269.

²⁴ Ajjaj al-Khatib, 270.

²⁵ Ajjaj al-Khatib, 270.

mendalam dalam menjalankan proses penilaian, berbeda dengan kritikus yang dianggap dhaif (lemah).

لا يقبل الجرح الا بعد التثبت خشية الأخطاء في المبروحين

“Penilaian jarh tidak diterima karena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian.”²⁶

Prinsip ini secara tegas menolak adanya ketidakpastian yang muncul akibat kesulitan membedakan antara nama-nama perawi yang mirip atau serupa satu sama lain. Sebagai akibatnya, proses penilaian jarh terhadap perawi yang terlibat tidak boleh diterima atau diakui sebagai valid sebelum kejelasan mengenai identitasnya tercapai.

الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتد به

“penilaian jarh yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan.”²⁷

Pembentukan prinsip ini berakar dari pemahaman tentang fakta bahwa adanya konflik personal antara kritikus dan narator yang menjadi subjek kritik mungkin mengakibatkan penilaian yang cenderung tidak objektif dan sangat terpengaruh oleh emosi negatif seperti animositas dan pertentangan.

F. Analisis Metodologi Ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil* Ibnu Hatim Ar-Razi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani

Dalam tulisan ini, pembahasan dibatasi hanya pada dua figur, yakni Ibnu Abi Hatim ar-Razi (w. 327 H) melalui karyanya “Kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil*” sebagai perwakilan dari priode klasik, dan Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) melalui karyanya “*Tahdzib at-Tahdzib*” sebagai perwakilan dari priode abad tengah. Pemilihan dua tokoh ini didasarkan pada masa masing-masing, di mana masa klasik mencakup tahun 650-1250 M (abad ke-3 H hingga ke-4 H atau abad ke-9 M hingga ke-10 M) yang merupakan masa awal pembukuan teks-teks hadis dan penecerahan ilmu hadis yang menyeluruh, bersamaan dengan munculnya tokoh-tokoh penting dan berpengaruh seperti ulama *Kutub as-Sittah*. Sedangkan abad tengah mencakup tahun 1250-1800 M (abad ke-7 H hingga ke-10 H atau abad ke-13 M hingga ke-16 M) yang merupakan periode puncak perkembangan ilmu hadis.²⁸ Pemilihan dua tokoh dan karya-karya

²⁶ 'Ajjaj al-Khatib, 270.

²⁷ 'Ajjaj al-Khatib, 280.

²⁸ *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, 96.

mereka karena kedua kitab tersebut sering dijadikan referensi oleh ulama hadis berikutnya dalam meneliti keadaan para perawi dan menentukan kualitas hadis yang belum tercatat secara lengkap dalam kitab-kitab hadis primer.

Untuk lebih memahami metode penilaian Ibnu Abi Hatim ar-Razi dan Ibnu Hajar al-'Asqalani, akan dipaparkan beberapa contoh model penilaian dari keduanya terhadap beberapa rawi yang tercatat dalam kitab *al-jarh wa at-ta'dil* mereka. Contoh-contoh yang akan diuraikan melibatkan tokoh-tokoh seperti 'Abd al-Majid bin Wahab, Khalid bin Abd ar-Rahman bin Khalid bin Salamah al-Makhzumi, Humaid bin Abd ar-Rahman bin Auf, dan Ahmad bin al-Mufadhhdhal al-Inqiri. Keempat rawi ini dipilih sebagai contoh karena mereka merupakan sebagian dari banyak rawi yang dinilai oleh kedua tokoh, Ibnu Abi Hatim ar-Razi dan Ibnu Hajar al-'Asqalani, sehingga memudahkan untuk menemukan kesamaan atau perbedaan dalam penilaian mereka terhadap rawi yang sama tersebut.

1. Abdul Majid bin Wahb

Ibnu Hatim menjelaskan:²⁹

الجرح و تعديل – (ج 6 / ص 63)
 "عبد المجيد بن ابي يزيد وابو يزيد اسمه وهب ابو عمر العقيلي ويقال ابو وهب روى عن
 العداء بن خالد بن هوذة صاحب النبي صلى الله عليه وسلم وابي الحلال روى عنه حماد بن
 زيد وهارون الاعور والحلال بن ثور ووكيعة وعثمان بن عمرو والمنهال بن بحر وعباد بن
 ليث صاحب الكرابيس سمعت ابي يقول ذلك، نا عبد الرحمن قال ذكره ابي عن اسحاق بن
 منصور عن يحيى بن معين انه قال عبد المجيد بن ابي يزيد صاحب العداء ثقة."

Sedangkan Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan:³⁰

تهذيب التهذيب – (ج 6 / ص 341)
 "عبد المجيد بن ابي يزيد وهب العقيلي العامري أبو وهب ويقال أبو عمرو البصري. روى
 عن العداء بن خالد وهوذة وأبي الحلال العتكي ربيعة زرارة. وعنه أبو الحسن عباد بن ليث
 الكرابيسي والحلال بن ثور بن عون بن أبي الحلال وعثمان بن عمر بن فارس ووكيعة وعمر
 بن ابراهيم اليشكري ومحمد بن مهزم الشعاب وهارون بن موسى الاعور وحماد ابن زيد
 والمنهال بن بحر العقيلي واخرون. قال يحيى بن معين ثقة وذكره ابن حبان في الثقات. له عند
 ابي داود حديث في الخطبة يوم عرفة وعند الباقرين اخر في ترجمة عباد بن ليث."

²⁹ Ibnu Abi Hatim ar-Razi, *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*, Jilid VI (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988), 63.

³⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Jilid VI (Beirut: Dar Sadir, 1325), 383.

Terlihat bahwa komentar terhadap 'Abd al-Majid bin Wahb tidak cukup representatif. Dalam kedua komentar, biografinya tidak dipaparkan secara komprehensif, hanya menyebutkan silsilah riwayat dan penerimaan riwayat darinya (bahkan lebih ringkas dalam karya Ibnu Abi Hatim ar-Razi). Selain itu, penilaian mereka hanya didasarkan pada tokoh lain tanpa penjelasan lebih lanjut. Adapun, Ibnu Abi Hatim mengapit pada evaluasi paternal yang berakar dari Ishaq yang merujuk pada Yahya bin Ma' in, sementara Ibnu Hajar secara otentik merujuk langsung kepada Yahya bin Ma' in, walaupun mengandung disparitas kronologis berjarak enam abad dengan dirinya.

2. Khalid bin 'Abd Ar-Rahman bin Khalid bin Salamah Al-Makzumi

Ibnu Abi Hatim Ar-Razi menjelaskan:³¹

الجرح والتعديل – (ج3/ص342)
 "خالد بن عبد الرحمن المخزومي وهو ابن عبد الرحمن بن خالد بن سلمة المخزومي روى عن اسماعيل بن امية وورقاء بن عمر سمعت ابي يقول ذلك ويقول : هو ذاهب الحديث, تركوا حديثه. قال أبو محمد روى عنه أبو الدرداء عبد العزيز بن منيب المروزي."

Sedangkan Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan:³²

تهذيب التهذيب - (ج3/ص89)
 "خالد بن عبد الرحمن بن خالد بن سلمة المخزومي المكي. روى عن اسماعيل بن امية وسفيان الثوري ومسعر وورقاء ومحمد بن طلحة ابن مصرف. وعنه ابو سلمة يحيى بن المغيرة المخزومي ومحمد بن ميمون الخياط وابو الدرداء عبد العزيز بن منيب ويحيى بن عبدك القزويني و ابو يحيى بن ابي ميسرة. قال البخاري وابو حاتم ذاهب الحديث. زاد ابو حاتم تركوا حديثه وقد جعل ابن عدي الخراساني و المخزومي واحدا و فرق بينهما العقيلي وغيره وهو الصحيح. قالت: و فرق بينهما ايضا ابن ابي حاتم. و المخزومي ذكر ابن يونس انه مات سنة (212) بمصر وقال البخاري في الاوسط رماه عمرو بن علي بالوضع وقال صالح بن محمد منكر الحديث وقال الحاكم أبو أحمد خالد بن عبد الرحمن المخزومي الخراساني سكن مكة حديثه ليس بالقائم. قالت: وقوله الخراساني خطأ أيضا وقال الدارقطني ضعيف وذلك له حديثا فقال الحمل فيه علي خالد."

Setelah menyebutkan nama lengkap rawi yang dimaksud, yaitu Khalid bin 'Abd ar-Rahman, Ibnu Abi Hatim tidak memberikan informasi lebih lanjut tentang kehidupannya. Ia langsung menyatakan bahwa Ismail dan Waraqa'

³¹ Ibnu Abi Hatim ar-Razi, *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*, Jilid III (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988), 342.

³² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Jilid III (Beirut: Dar Sadir, 1325), 103–4.

mengkritik Khalid bin 'Abd ar-Rahman dengan pernyataan "*taraku haditsahu*" dan selanjutnya.

Di sisi lain, Ibnu Hajar menghadirkan penguraian yang komprehensif dan ekstensif mengenai Khalid, menyebutkan bahwa dia meninggal pada tahun 212 H dan mengungkapkan penilaian *jarh* (dikritik) yang diterimanya oleh beberapa tokoh masyhur dalam bidang hadis seperti al-Bukhari, Abu Hatim, Shalih bin Muhammad, al-Hakim, dan ad-Daruquthni. Namun, Ibnu Hajar tidak menyebutkan keterhubungan atau persambungan dari penisbatan dalam penilaian tersebut.

Dalam penilaian kedua kritikus terhadap rawi ini, keduanya tidak memberikan informasi lengkap tentang latar belakang dan kehidupan Khalid bin 'Abd ar-Rahman. Mereka sekadar menghubungkan atribusi penilaian mereka pada kritikus lain tanpa adanya penjelasan sebab mengapa Khalid bin 'Abd ar-Rahman dinyatakan *jarh*.

3. Humaid bin 'Abd Ar-Rahman bin 'Auf

Ibnu Abi Hatim Ar-Razi menjelaskan:³³

الجرح والتعديل - (ج3/ص225)
 "حميد بن عبد الرحمن بن عوف الزهري أبو عثمان روى عن عثمان رضي الله عنه [وسمع من أبيه - 1] وأبي هريرة ومعاوية وأمه أم كلثوم روى عنه الزهري وصفوان بن سليم وابنه عبد الرحمن وابنه القاسم سمعت أبي يقول ذلك. حديثنا عبد الرحمن قال سئل أبو زرعة عن حميد بن عبد الرحمن بن عوف فقال: مدني ثقة بخ."

Sedangkan Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan:³⁴

تهذيب التهذيب - (ج3/ص40)
 "حميد بن عبد الرحمن بن عوف الزهري أبو إبراهيم. ويقال أبو عبد الرحمن ويقال أبو عثمان المدني. روى عن أبيه وأمه أم كلثوم وعمر وعثمان وسعيد بن زيد وأبي هريرة وابن عباس وابن عمرو بن عمرو والنعمان بن بشير ومعاوية وأم سلمة وغيرهم. وعنه ابن أخيه سعد بن إبراهيم وابنه عبد الرحمن وابن أبي مليكة والزهري وقتادة وصفوان بن سليم وغيرهم. قال العجلي وأبو زرعة وأبو خراس ثقة. قال ابن سعد روى مالك عن الزهري عن حميد أن عمر وعثمان كانا يصليان المغرب في رمضان ثم يفطران ورواه يزيد بن هارون عن ابن أبي ذئب عن الزهري عن حميد قال رأيت عمر وعثمان. قال الواقدي وثبتهما عندنا حديث مالك وإن حميدا لم ير عمر ولم يسمع منه شيئا وسنه وموته يدل على ذلك ولعله قد سمع من عثمان لأنه

³³ ar-Razi, *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*, 1988, 225.

³⁴ Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, 1325, 45.

كان خاله وكان ثقة كثير الحديث توفي سنة (95) وهو ابن (73) سنة قال ابن سعد وقد سمعت من يقول انه توفي سنة (105) وهذا غلط. قلت: هو قول الفلاس واحمد بن حنبل وابي اسحاق الحربي وابن أبي عاصم وخليفة بن خياط ويعقوب بن سفيان في كتاب الكلاباذي قال الذهلي ثنا يحيى يعني ابن معين قال مات سنة (105). قلت: وان صح ذلك علي تقدير صحة ما ذكر من سنه فروايته عن عمر منقطعة قطعا وكذا عن عثمان وأبيه الله اعلم وقال ابو زرعة حديثه عن ابي بكر وعلي رضي الله عنهما مرسل.

Meskipun dalam pembahasan terhadap rawi ini Ibnu Hajar memberikan informasi yang lebih detail dan lebih panjang, namun keduanya tetap tidak memberikan data lengkap tentang Humaid bin 'Abd ar-Rahman. Mereka hanya menisbahkan penilaian pada beberapa ulama tertentu tanpa memberikan penjelasan atau alasan yang mendukung atas penilaian mereka.

4. Ahmad bin Al-Mufaddlal Al-'Inqiry

Ibnu Abi Hatim menjelaskan:³⁵

الجرح والتعديل - (ج2/ص77)
 "أحمد بن المفضل الحفري القرشي مولى عثمان بن عفان روى عن الثوري وحسن بن صالح و اسرائيل واسباط بن نصر ويحيى بن سلمة بن كهيل روى عنه عبد الله بن محمد بن ابي شيبه، يعد في الكوفيين . حدثنا عبد الرحمن قال سمعت أبي و أبا زرعة يقولان ذلك ويقولان كتبنا عنه ورويا عنه، قال وسئل ابي عنه فقال كان صدوقا وكان من رؤساء الشيعة."

Sedangkan Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan:³⁶

تهذيب التهذيب - (ج1/ص70)
 "أحمد بن المفضل القرشي الاموي أبو علي الكوفي الحفري. روى عن الثوري واسباط بن نصر و اسرائيل وغيرهم. وعنه ابنا أبي شيبه و أبو زرعة وأبو حاتم وقال كان صدوقا من رؤساء الشيعة والحنيني وأحمد بن يوسف السلمي وآخرون. قلت: اتنى عليه ابو بكر بن أبي شيبه وقال ابن سعد توفي سنة (15) وقيل (214) وقال ابن اشكاب ثنا أحمد بن المفضل دلني عليه ابن أبي شيبه وأتني عليه خيرا وذكره ابن حبان في (الثقات) وقال الازدي منكر الحديث روى عن سفيان عن حبيب بن ابي ثابت عن عاصم بن ضمرة عن علي مرفوعا إذا تقرب الناس الي خالقهم بأنواع البر فتقرب اليه بأنواع العقل. قالت: هذا حديث باطل لعله أدخله عليه."

³⁵ Ibnu Abi Hatim ar-Razi, *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*, Jilid II (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988), 77.

³⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Juz 1 (Beirut: Dar Sadir, 1325), 81.

Meskipun kedua kritikus memberikan penilaian yang lebih panjang tentang rawi ini dibandingkan dengan penilaian sebelumnya, namun keduanya dalam rangka memberikan komentar terhadap rawi-rawi yang hidup dalam temporal abad ke-2 dan abad ke-3 H, semata menisbahkan penilaian tersebut kepada kritikus lain tanpa memberikan komentar lebih lanjut atau melengkapi informasi yang belum lengkap mengenai rawi yang dinilai. Selain itu, mereka juga tidak memberikan alasan mengapa mereka menilai rawi tersebut dengan *jarh*.

Pengkaji yang ingin meneliti tentang setiap rawi yang disebutkan dalam kitab Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hajar akan menghadapi kesulitan tanpa menggunakan kitab *Tarikh ar-Ruwah* atau kitab *Thabaqah* yang mengurutkan rawi berdasarkan jangka waktu, bukan abjad. Bahkan dengan menggunakan kitab tersebut, tetap perlu melakukan pengecekan langsung ke kitab-kitab *al-jarh wa at-ta'dil* karya kritikus yang menjadi sumber bagi Ibnu Abi Hatim ar-Razi dan Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dalam melihat realitas *Jarih* dan *Mu'addil* yang mengikuti pandangan ulama tentang penilaian rawi yang tidak hidup pada masa yang sama, dan melakukan perbandingan dengan sudut pandang ulama lain sekaligus mengidentifikasi diri sebagai seorang penilai, keduanya tidak memberikan penjelasan rinci mengenai perawi yang dianalisis maupun menguraikan secara komprehensif jalur transmisi lisan (*isnad*) dalam proses penilaian tersebut, maka sulit untuk menerima penilaian rawi yang hanya berdasarkan pengalaman manusia dan tidak didasarkan pada postulat yang jelas.³⁷

Meskipun dalam wawasan ideal yang tercermin melalui struktural konseptual, metode-metode, dan kriteria-kriteria *jarh* dan *ta'dil*, para kritikus hadis berusaha seoptimal mungkin untuk menjadikan Ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil* sebagai disiplin ilmu yang senantiasa bersifat kritis terhadap setiap perawi hadis.³⁸ Namun ketika melihat metode yang digunakan oleh Ibnu Abi Hatim ar-Razi dan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam karya mereka, sikap kritis semacam itu tampaknya tidak begitu terlihat dalam realitas. Meskipun begitu, karya-karya keduanya tetap dijadikan sebagai rujukan oleh ulama dan pengkaji Ilmu Hadis pada masa sesudahnya.

Memang benar, kedua kitab yang disebutkan di atas berfungsi sebagai ringkasan atau penyempurna dari kitab *al-jarh wa at-ta'dil* sebelumnya.

³⁷ *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, 105.

³⁸ 105.

Meskipun kritikus menambahkan penilaian terhadap beberapa perawi dari kitab-kitab tersebut, yaitu Ibnu Abi Hatim ar-Razi dari kitab *at-Tarikh al-Kabir* karya al-Bukhari, dan Ibnu Hajar dari *Tahdzib al-Kamal* karangan al-Mizzi, tetapi hal ini tidak menghalangi kemungkinan sikap kritis dalam penilaian. Para kritikus masih dapat menggunakan pendekatan kritis mereka sesuai dengan kaedah-kaedah tertentu dalam ilmu hadis, meskipun ada rangkuman dan kutipan dari sumber-sumber sebelumnya.

Dalam memberikan komentar terhadap para perawi hadis, baik Ibnu Abi Hatim ar-Razi yang hidup di era klasik (240-327 H) maupun Ibnu Hajar al-Asqalani yang hidup di era abad pertengahan (773-852 H), tampaknya keduanya terpengaruh oleh kondisi zamannya. Meskipun hidup pada periode yang berlainan, keduanya menggambarkan kecenderungan yang sama dalam beberapa aspek terkait perkembangan Ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil* sejak awal kemunculannya pada abad ke-2 H hingga abad pertengahan, yakni:³⁹

1. Kurangnya informasi ekstensif mengenai biografi para perawi yang dikritik, terutama tidak adanya analisis melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial.
2. Penyandaran komentar merujuk kepada kritikus hadis sebelumnya, terlebih lagi terhadap yang tidak sezaman dengan kritikus hadis seringkali tanpa penjelasan yang jelas tentang persambungan periwayatannya.
3. Beberapa penilaian diberikan tanpa dasar argumen yang jelas mengenai alasan di balik penilaian positif (*ta'dil*) atau negatif (*jarh*) terhadap seorang rawi.
4. Fenomena kritikus menilai ribuan rawi menimbulkan keraguan tentang akurasi penilaian terhadap keseluruhan perawi yang dinilai.
5. Kritikus cenderung membuat kutipan, meringkas, dan merekonstruksi kitab-kitab *al-jarh wa at-ta'dil* yang sudah ada, sehingga sebagian besar penilaian mereka pada dasarnya merupakan pengulangan dari pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan dalam karya-karya sebelumnya.

Sebenarnya, para kritikus hadis memiliki kesempatan yang luas untuk menjadikan sikap kritis dalam mengkaji Ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil* sebagai bagian *Human Sciences*. Namun, hal ini hanya mungkin jika para kritikus hadis tetap konsisten dengan ketentuan dan standarisasi yang telah mereka

³⁹ 105.

formalisasikan pada tahap sebelumnya. Dalam melakukan pengkajian dan penilaian terhadap para perawi dengan atribut *jarh* maupun *ta'dil*, konsistensi diperlukan dengan melibatkan dua langkah. *Pertama*, melakukan penelitian terhadap latar belakang para perawi hadis secara komprehensif, bukan sekedar informasi dasar, tetapi juga melibatkan analisis mengenai hubungan dengan struktur masyarakat dan pola perilaku dalam masyarakat menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. *Kedua*, penilaian terhadap para rawi harus didasarkan pada sikap yang kritis dan jujur, serta dengan belandaskan argumen yang jelas dan pengetahuan mendalam tentang rawi yang dinilai.⁴⁰

Prof. Suryadi sejalan dengan pandangan 'Abid al-Jabiri bahwa dalam aktivitas Ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil*, dominasi masih dipegang oleh Epistemologi Bayani yang terikat pada teks. Kegiatan *Jarih* (kritikus yang menilai negatif) dan *Mu'addil* (kritikus yang menilai positif) menunjukkan kecenderungan ini. Para kritikus cenderung lebih banyak mengacu pada teks-teks yang sudah ada sebelumnya, mengandalkan pandangan-pandangan ulama kritikus sebelumnya, dan menerima naskah-naskah *al-Jarh wa at-Ta'dil* sebagai sesuatu yang benar tanpa banyak penilaian lebih lanjut.⁴¹

Namun, sebab Ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil* berada dalam wilayah ilmu empiris manusia, penulis berpendapat bahwa kegiatan keilmuan para kritikus hadis seharusnya berbasis pada kaedah ilmiah. Penilaian kritikus hadis terhadap para perawi hadis bertujuan untuk menentukan atribut diterima atau ditolaknya periwayatan mereka harus didasarkan pada data yang komprehensif tentang para perawi hadis yang dinilai. Pendekatan sejarah yang hanya berfokus pada siapa, apa, kapan, di mana, dan mengapa, seharusnya diperluas dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial, misalnya sosiologi, dengan tujuan memahami perilaku yang dihegemoni oleh kedudukan tertentu dalam masyarakat, dan antropologi.

Selain itu, pendekatan doktriner yang memahami ajaran Islam juga perlu dipertimbangkan. Pendekatan *saintifik kum doktriner*, seperti yang dikemukakan oleh Mukti Ali, menuntut untuk tidak hanya melihat aspek doktrinnya saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek ilmiah dalam penilaian. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menghasilkan pandangan yang lebih holistik dan ilmiah dalam kajian Ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil*.

KESIMPULAN

⁴⁰ 106.

⁴¹ 106.

Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Abu Hatim Ar-Razi memiliki kesamaan dalam beberapa aspek diantaranya ialah; *pertama*, berusaha menjelaskan secara ringkas dan global *jarh* maupun *ta'dil* perawi hadis. Meskipun demikian, terkadang keduanya menjelaskan *jarh wa ta'dil* perawi hadis secara panjang jika dibutuhkan, *kedua*, berusaha memilah pendapat-pendapat yang lebih *shahih* dalam menjelaskan *jarh* maupun *ta'dil*. Dalam pada itu, terdapat persamaan mendasar antara Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Abu Hatim Al-Razi yaitu Ibnu Hajar dan Ibnu Abu Hatim Al-Razi memiliki kriteria penilaian yang sama, yaitu kejujuran, hafalan, sikap dan etika perawi.

Adapun perbedaan Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Hatim Ar-Razi dalam memberikan komentar terhadap rawi ialah *pertama*, tingkatan *jarh wa ta'dil* dan lafadz-lafadz yang digunakan oleh Ibnu Hatim Ar-Razi hanya berjumlah 4 tingkatan, lebih sedikit dibanding Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menggunakan 6 tingkatan. Dua tingkatan pertama dari Ibnu Abu Hatim masuk dalam kategori *shahih*, sedangkan 2 tingkatan terakhir masuk dalam kategori *dha'if*. Begitu pula dengan Ibnu Hajar, tiga tingkatan pertama masuk dalam kategori *shahih*, dan 3 tingkatan terakhir masuk dalam kategori *dha'if*. *Kedua*, dalam memberikan komentar *al-jarh wa al-ta'dil* Ibnu Hatim Ar-Razi lebih ringkas dibandingkan dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang sangat komprehensif dan ekstensif dalam memberikan informasi serta penilaian terhadap rawi. Ibnu Abu Hatim Al-Razi lebih cenderung hanya menjelaskan kualitas perawi hadis saja, sedangkan Ibnu Hajar lebih lengkap dalam menjelaskan perawi hadis seperti: menjelaskan tahun wafat dan lahir perawi, tempat muqimnya perawi, serta guru-guru perawi. *Ketiga*, dalam hal mengutip komentar ulama kritikus hadis sebelumnya, Ibnu Abu Hatim Ar-Razi lebih sering mengutip pendapat ayahnya. Selain itu, Ibnu Hatim Ar-Razi juga terkadang tidak mengutip langsung atau dengan kata lain melalui perantara orang lain, berbeda dengan Ibnu Hajar yang mengutip langsung dari ulama kritikus hadis sebelumnya. Adapun perbedaan mendasar antara Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Abu Hatim Al-Razi yaitu Ibnu Abu Hatim tidak menerima periwayatan yang berkualitas *dha'if*, berbeda dengan Ibnu Hajar yang masih menerima periwayatan *dhaif* dengan beberapa syarat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- . *Ushulul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdzib at-Tahdzib*. Jilid VI. Beirut: Dar Sadir, 1325.
- . *Tahdzib at-Tahdzib*. Jilid III. Beirut: Dar Sadir, 1325.
- . *Tahdzib at-Tahdzib*. Juz 1. Beirut: Dar Sadir, 1325.
- Al-Razi, Ibnu Abi Hatim. *al-Jarh wa at-Ta'dil*. Heiderabad: Majlis Dairah al-Maarif, 1952.

- Dandy Syauqy Muazar, NIM : 19105050040. "KAJIAN METODOLOGI AL-JARH WA AL-TA'DIL DALAM KITAB AL-JARH WA AL-TA'DIL KARYA IBN ABI HATIM AL-RAZI (STUDI KITAB RIJAL HADIS)." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59840/>.
- Fadhillah, Fauzan. "Analisis metode penilaian kualitas hadis Syaikh Nashiruddin Al-Albani dan Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani : Studi komparatif." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://etheses.uinsgd.ac.id/55873/>.
- Imron, Ali. "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'didil." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 287–302. <https://doi.org/10.14421/mjsi.22.1371>.
- Ma'shum Zein, Muhammad. *'Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*. 1 ed. Jombang: Darul Hikmah, 2008.
- Razi, Ibnu Abi Hatim ar-. *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*. Jilid VI. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988.
- . *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*. Jilid III. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988.
- . *Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*. Jilid II. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988.
- Saputra, Muhamad Rama, dan Muhammad Alif. "IJTIHAD IBNU HAJAR AL-ASQALANI DALAM MENGONSTRUKSI ILMU HADIS." *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 7, no. 1 (14 Juni 2023): 68–87. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i1.1139>.
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2012.
- Suryadi, Suryadi, dan Muhammmad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. I. Yogyakarta: TH-Press, 2009.